

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi yang sedang kita hadapi saat ini, banyak sekali problematika yang perlu dipecahkan masalahnya dan ditemukan solusinya oleh manusia. Untuk bisa menjawab tantangan zaman yang terus berkembang perlu adanya persiapan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni, salah satu wadah yang menjadi pencetak SDM yang baik dan kompeten ini melalui pendidikan, maka lembaga pendidikan sering diyakini sebagai tumpuan yang diharapkan dapat mengembangkan SDM yang memiliki keutuhan kepribadian dan penguasaan ilmu pengetahuan. Globalisasi yang terjadi ini telah memberikan banyak perubahan dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari ekonomi, sosial, politik, hukum, hingga pendidikan.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pendidikan menjadi salah satu bidang kehidupan yang mengalami perubahan karena globalisasi, selain itu juga pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan globalisasi. Dalam globalisasi, masyarakat yang berkembang biasa disebut dengan masyarakat global, tentunya pendidikan harus menjadi salah satu elemen untuk mewujudkan masyarakat global tersebut. Tiap-tiap negara perlu memiliki kekuatan dalam berbagai bidang untuk “*survive*” di era globalisasi ini, pun sama halnya dengan Indonesia.

Menurut Dalyono (2012) bahwa pendidikan menjadi aspek yang sangat penting dan harus dipenuhi agar taraf hidup bangsa Indonesia dapat ditingkatkan sehingga tidak tertinggal oleh bangsa lain. Pendidikan juga dapat menjadi proses dalam melakukan aktualisasi peserta didik yang didapat melalui berbagai pengalaman belajar. Dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Dalyono tersebut, maka benar adanya salah satu pemikiran yang dikembangkan dari konsep gagasan besar mengenai pendidikan ini, wadah ataupun media untuk merealisasikannya yaitu melalui sekolah. Proses kegiatan pendidikan di sekolah memiliki kegiatan utamanya yakni kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah menjadi satu langkah menuju keberhasilan dalam

menggapai tujuan pendidikan nasional. Perubahan menuju ke arah yang lebih baik diharapkan terjadi pada peserta didik yang terlibat aktif dalam proses belajar mengajar baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan juga sikap. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, bukanlah suatu hal yang mengherankan ketika guru menghadapi beragamnya karakteristik peserta didik yang membuat guru tidak lepas dari permasalahan di dalam kelas.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah bergantung pada beberapa aspek yaitu sarana prasarana, guru, peserta didik dan metode pembelajaran yang diajarkan, namun tidak menutup kemungkinan aspek lainnya pun dapat mempengaruhi. Guru dan peserta didik merupakan aspek yang dominan dalam proses belajar mengajar. Adapun kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam kaitannya dengan pendidikan (Arikunto, 2009). Guru bertindak sebagai fasilitator dan juga motivator dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima informasi yang padanya diharapkan untuk dapat lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat tercipta situasi kegiatan pembelajaran yang aktif dan efektif. Maka dari itu guru memiliki peran penting dalam mengelola kelas agar terciptanya pembelajaran aktif, efektif, dan juga menyenangkan. Dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang demikian tentu diperlukan suatu proses agar tujuannya tercapai dan tidak menutup kemungkinan bahwa guru akan mendapatkan problematika yang perlu diselesaikan. Untuk itu, guru dapat mengidentifikasi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran di suatu kelas. Menurut Subakti (2010, hlm. 2) bahwa

“...pembelajaran pada sejarah saat ini menghadapi banyak persoalan-persoalan yakni mencakup miskinnya imajinasi, acuan buku teks, serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi berikut latar belakang historisnya.”

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Leirissa dalam Alfian (2011) yang mengemukakan bahwa penggunaan buku teks menjadi permasalahan yang tak kalah penting dalam suatu kegiatan pembelajaran yang mana hal ini sudah menjadi permasalahan semenjak diterapkannya sistem pendidikan nasional pada tahun 1946. Permasalahan lainnya dalam kegiatan

pembelajaran sejarah terletak pada sistem pengajaran. Hal tersebut memiliki posisi yang penting dalam pembelajaran karena akan menghasilkan paradigma terhadap mata pelajaran terkait yang berkaitan dengan cara mengajar seorang guru.

Menurut Alfian (2011) sejarah merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi oleh peserta didik karena tidak menarik, membosankan, sulit, dan lainnya ditambah cara guru dalam mengajarnya yang monoton. Mengacu pada pendapat tersebut, sudah tentu bahwa sistem pengajaran sangat berpengaruh dan penting terhadap proses pencapaian tujuan pembelajaran, bagaimana guru dapat membuat peserta didik tertarik melalui materi yang disajikan dengan menarik pula. Permasalahan ini setidaknya dapat berdampak pada antusias peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang kemudian tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan paradigma peserta didik terhadap sejarah yang bersifat negatif, karena kebanyakan dalam proses pembelajaran sejarah, masih banyak guru menggunakan berbagai aspek yang konvensional, yaitu paradigma guru menjelaskan dan murid mendengarkan. Metode pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pelajaran sejarah membosankan. Maka dari itu, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mengatasi permasalahan ini yang salah satunya dapat diatasi dengan mengembangkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Permasalahan yang ditemukan pada pengamatan awal yang peneliti lakukan di SMAN 7 Bandung, lebih spesifiknya di kelas XI IPS 3, dapat diindikasikan bahwa permasalahannya adalah kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah dilihat dari kegiatan pembelajaran yang pada saat itu sedang menampilkan drama di mana peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Pengamatan ini dilaksanakan pada bulan Februari yakni ketika kegiatan pembelajaran masih dilaksanakan secara tatap muka yakni sebelum pandemi Covid-19. Kurang aktifnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sejarah ini diindikasikan atas beberapa hal sebagai mana penjelasan berikut. Pada awal berlangsungnya pembelajaran sejarah tampak situasi kelas masih dalam keadaan kondusif dan menyambut kedatangan guru yang akan

mengajar, namun kemudian masalah awal muncul terlihat ketika peserta didik yang belum menampilkan dramanya, yang bertindak sebagai audiens, terlihat tidak terlalu tertarik mengikuti pelajaran sehingga membuat beberapa peserta didik melakukan kegiatannya masing-masing, seperti memainkan *gadget* sampai memakan makanan ringan ketika penampilan dari salah satu kelompok sedang berlangsung. Setiap kelompok peserta didik memang sudah cukup menunjukkan keseriusan mereka untuk menampilkan drama sejarah sesuai materi yang sedang dipelajari pada saat itu, namun terlihat kurang aktif ketika guru meminta kelompok lain untuk memberikan pendapat bagi kelompok yang sudah menampilkan dramanya. Hal tersebut telah memberikan kesan bahwa yang paling penting adalah setiap kelompok mempersiapkan diri dan melakukan penampilan, hanya sampai hal ini. Oleh karena itu, pendapat yang diutarakan terhadap penyajian dari setiap kelompok atau pun terhadap materi yang sedang dipelajari dirasa kurang.

Permasalahan tersebut terjadi dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung dengan peserta didik dan guru berada di dalam kelas. Pada situasi dan kondisi yang sekarang, di mana pandemi yang melanda hampir seluruh negara di dunia membuat berbagai tatanan kehidupan berubah, termasuk kegiatan pendidikan. Adanya penyebaran virus Covid-19 yang terjadi dengan cepat membuat situasi dan kondisi menjadi berubah, banyak hal baru yang harus dibiasakan. Berbagai sektor kehidupan terpengaruh oleh adanya pandemi ini, dalam dunia pendidikan sendiri yang paling utama disoroti adalah kegiatan pembelajaran yang tidak lagi dapat dilaksanakan secara langsung di sekolah sampai situasi dan kondisi dikatakan benar-benar aman. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah dilaksanakan secara daring (*online*) atau jarak jauh, termasuk kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SMAN 7 Bandung. Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran daring di SMAN 7 Bandung sendiri antara lain adalah *WhatsApp Group*, *Zoom Meetings*, dan juga *Google Classroom*.

Pelaksanaan pembelajaran daring merupakan hal yang baru bagi banyak sekolah, sehingga tidak mengherankan jika tersiar berita perihal efektifitas dari

penerapan pembelajaran daring ini. Berbagai masalah muncul terlebih ketika berbicara perihal akses internet yang belum menyebar dengan merata ke seluruh wilayah Indonesia. Jika dibahas lebih jauh, maka akan ditemukan kompleksitas dari permasalahan yang ditemukan dari penerapan kegiatan pembelajaran daring ini bagi banyak sekolah. Pelaksanaan pembelajaran daring yang menemui hambatan ini berkaitan dengan kondisi ekonomi yang terdampak pandemi karena memang tidak sedikit kondisi ekonomi suatu keluarga yang terdampak oleh terjadinya pandemi. Dengan kondisi seperti itu akan memunculkan masalah baru bagi akses pendidikan terkait media dan pendukungnya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh secara daring.

Dengan adanya perubahan kegiatan pembelajaran yang semula bersifat langsung atau tatap muka menjadi dilakukan secara daring, maka peneliti melaksanakan observasi kembali untuk melihat fakta di lapangan perihal penerapan pembelajaran daring yang dilakukan di SMAN 7 Bandung. Berdasarkan observasi tersebut, keaktifan peserta didik masih menjadi hal yang disoroti oleh peneliti baik ketika pembelajaran luring maupun daring. Adapun kurang aktifnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran daring ini dilihat dari kegiatan pembelajaran itu sendiri yang dilaksanakan melalui *WhatsApp Group* karena memang mayoritas kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui *WhatsApp* dan untuk pengumpulan tugas melalui *Google Classroom* terlebih pada saat itu belum adanya bantuan berupa kuota dari pemerintah sehingga pihak sekolah pun tidak dapat memaksakan untuk menggunakan *video conference* secara intensif. Dalam pengamatan tersebut, peserta didik tampak tidak terlalu antusias terhadap kegiatan pembelajaran dilihat dari sedikitnya peserta didik yang menanggapi ataupun sekadar muncul di *WhatsApp Group* ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Tidak ada inisiatif dari peserta didik untuk bertanya jika tidak disuruh. Peserta didik baru akan bertanya atau berpendapat jika guru meminta demikian dan itu pun tidak semua peserta didik dalam kelas tersebut memenuhinya. Namun dari pihak guru pun, tidak ada upaya yang signifikan sebagai upaya yang dapat mengembangkan keaktifan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran daring dapat memanfaatkan *video conference* yang salah satunya melalui *Zoom Meetings* di mana hal ini termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran *synchronus learning* yang berarti bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara bersama-sama oleh guru dan peserta didik dalam waktu yang bersamaan hanya berbeda perihal ruang saja.

“Salah satu aplikasi yang menyediakan fasilitas interaksi tatap muka pendidik dan peserta didik secara virtual melalui *video conference* dengan PC atau laptop atau *smartphone* adalah *Zoom Cloud Meeting*, aplikasi ini merupakan aplikasi yang digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, obrolan, pertemuan *online*, dan kolaborasi seluler” (Monica & Fitriawati, 2020, hlm. 1633).

Fitur yang dimiliki oleh *Zoom Meetings* dapat menggantikan kelas sebagai ruang dalam kegiatan pembelajaran didukung oleh tetap dapat berlangsungnya interaksi antara guru dengan peserta didik. Maka dari itu, guru dapat memberikan stimulus untuk mengembangkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran daring.

Berdasarkan pada pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti perihal permasalahan dalam kelas yang diteliti adalah mengenai keaktifan peserta didik, oleh karena itu peneliti memberikan judul penelitian ini yakni “Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah Daring Melalui *Zoom Meetings* (Studi Deskriptif Terhadap Pembelajaran Sejarah Kelas XII di SMAN 7 Bandung) dengan harapan dapat memberikan gambaran jelas mengenai penerapan pembelajaran daring di mana hal ini masih menjadi hal yang baru untuk dilaksanakan.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa keaktifan peserta didik merupakan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Adapun keaktifan peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keaktifan dalam pembelajaran sejarah secara daring di SMA Negeri 7 Bandung. Beberapa problematika dalam penerapan pembelajaran daring pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Bandung antara lain; *Pertama*, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilaksanakan dengan persiapan

yang kurang dan masih menjadi hal yang baru. *Kedua*, terdapat permasalahan yang muncul yakni masih rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ). *Ketiga*, kurangnya upaya guru dalam mengembangkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sejarah melalui *Zoom Meeting*.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan penerapan pembelajaran daring pada mata pelajaran sejarah melalui *Zoom Meeting* kelas XII MIPA SMAN 7 Bandung?
2. Bagaimana keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran sejarah melalui *Zoom Meeting* kelas XII MIPA SMAN 7 Bandung?
3. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sejarah daring melalui *Zoom Meeting* kelas XII MIPA SMAN 7 Bandung?

1.4. Tujuan Penulisan

1. Memperoleh gambaran mengenai perencanaan penerapan pembelajaran daring pada mata pelajaran sejarah melalui *Zoom Meeting* kelas XII MIPA SMAN 7 Bandung.
2. Memaparkan keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran sejarah melalui *Zoom Meeting* kelas XII MIPA SMAN 7 Bandung.
3. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sejarah daring melalui *Zoom Meeting*.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan mengembangkan keaktifan peserta didik di kelas yang dilakukan secara daring.

2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana bagi peneliti agar dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapat selama mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan.
3. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu opsi pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang pendahuluan atau latar belakang yang menjadi alasan satu atau berbagai permasalahan untuk diteliti. Adapun subbab dari bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Berisi pemaparan kajian teoritis yang berkaitan dengan topik penelitian perihal keaktifan siswa dan pembelajaran daring yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah yang tentunya kajian teoritis ini akan membantu pelaksanaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Berisi pemaparan mengenai metode dan juga tahapan penelitian yang digunakan peneliti untuk mencari data yang diperlukan. Adapun subbab dari bab ini yaitu metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengambilan data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV Hasil Penelitian. Berisi perihal hasil penelitian dan pemaparan hasil penelitiannya tersebut dari proses penelitian dengan menerapkan model penelitian yang digunakan dan juga didukung oleh sumber literatur.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Berisi pemaparan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian dan pemaparan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.